



**INTERPRETASI WANITA KARIR
MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

*Ditajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh

**ULFA HANUM
NIM.1910500013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDUMPUAN**

2023



**INTERPRETASI WANITA KARIR
MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ULFA HANUM
NIM. 1910500013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**INTERPRETASI WANITA KARIR
MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh

**ULFA HANUM
NIM. 1910500013**

PEMBIMBING I

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Ulfa Hanum

Padangsidimpuan, Juni 2023
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Ulfa Hanum** berjudul "**Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfa Hanum
NIM : 1910500013
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Juli 2023



Ulfa Hanum
NIM. 1910500013

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Hanum
Nim : 1910500013
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*INTERPRETASI WANITA KARIR MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH*". Dengan Hak Bebas Royaltas Non Eksklusif ini Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal 10 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Ulfa Hanum
NIM. 1910500013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ulfa Hanum
NIM : 1910500013
Judul Skripsi : Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah

Ketua

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Puji Kurnawan, M.A Hk
NIP. 19871210 201903 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 12 Juli 2023
Pukul : 11.00 s/d 13.30 WIB
Hasil/ Nilai : 84,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,68 (Tiga Enam Puluh Delapan)
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

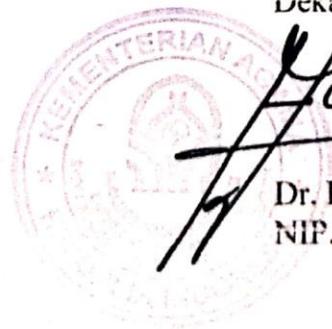
SURAT PENGESAHAN DEKAN

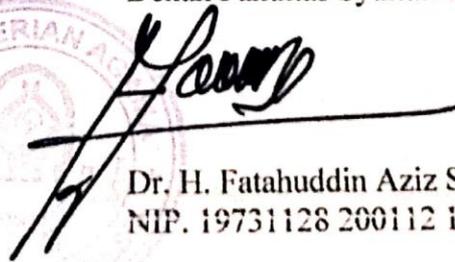
Nomor: 1987/Un.28/D/PP.00.9/08/2023

Nama : Ulfa Hanum
NIM : 1910500013
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima unntuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 16 Agustus 2023
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum





Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 00

ABSTRAK

Nama : Ulfa Hanum
Nim : 1910500013
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah

Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa perempuan seyaknya di rumah. Namun tidak menutupi kemungkinan untuk wanita bekerja ataupun beraktivitas di luar rumah. Sedangkan di dalam Tafsir Al-Mishbah rumah bagi wanita adalah tempat yang disediakan Allah swt sesuai dengan kodratnya. Wanita akan terhormat apabila di dalamnya dan megurusi urusan rumahnya. Muncul problematika bagi peneliti tentang pendapat kedua kitab tafsir tersebut. Kedua membahas bahwa perempuan seyaknya beraktivitas di rumah, sementara yang di ketahui kedua kitab ini muncul di masa yang berbeda, kitab tafsir Ibnu Katsir di masa klasik sedangkan kitab Tafsir Al-Mishbah hadir di masa Modren.

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan penelitian dengan menelaah teks, membaca buku dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Data untuk mendapatkan penelitian ini adalah data primer yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir dan kitab Tafsir Al-mishbah, sedangkan data sekundernya segala jurnal, skripsi, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah bahwa menurut ayat-ayat yang telah di jelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah mereka memiliki persamaan pendapat mengenai Wanita karir walaupun mereka hidup di zaman yang berbeda.

Kata kunci: Pemahaman; Wanita Karir

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhamma Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang.

Skripsi yang berjudul “**Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah**” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini mampu diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, kepada Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang

Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama serta seluruh civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah M.A, sebagai wakil dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A. sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Dame Siregar, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah M.Ag. Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A. Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/ Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum., selaku Kepala Pustaka dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Ucapan terimakasih yang paling Istimewah kepada Ayahanda Yusdes dan Ibunda Marhamah tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi banyak kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Saudara/i penulis Latifah Aini, Suci Ramadhani dan Ahmad Rezi yang sangat penulis sayangi dan cintai yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Rekan-rekan dan adek-adek mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nim 19, 20, 21, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu memberikan pemahamannya sesuai dengan judul yang diangkat peneliti. terkhususnya sahabat seperjuangan sekaligus motivator: Ahmad Muammar, Andriansyah, Susilo Adinugroho, Ahmad Sarwedi, Ifdatul Adawiyah, Waidah, Riska Rahayu, Aulia Rahman, Merina Helmi dan Nurijah.

Semoga Allah Subahana Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi

teknis maupun isinya. Oleh sebab itu, penulis mohonkan kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Padangsidempuan, Juni 2023

Penulis

ULFA HANUM
NIM. 1910500013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...أ.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ي..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Metode penelitian.....	10
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
I. .S sistematika Pembahasan.....	15
BAB II WANITA KARIR DALAM AL-QUR'AN	17
A. Sekilas Tentang Wanita Karir	17
1. Defenisi Wanita Karir	17
2. Peran Wanita Karir	22
3. Hak Dan Kewajiban Wanita Karir	24
4. Pandangan Mufassir terhadap wanita karir	25
5. Dampak Positif Dan Negatif Wanita karir	26
B. Ayat-Ayat Tentang Wanita karir	30
BAB III BIOGRAFI DAN KARYANYA	32
A. Profil Ibnu Katsir.....	32
1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir	32
2. Pendidikan Ibnu katsir.....	34
3. Karya Ibnu Katsir	34
4. Mazhab Fiqih Ibnu Katsir	37
B. Deskripsi Kitab.....	38
1. Latar Belakang penulisan	38
2. Sumber Penafsiran.....	40
3. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir.....	40

4. Corak Tafsir Ibnu Katsir	46
5. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir	46
6. Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir.....	47
C. Profil Muhammad Quraish Shihab.....	49
1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab	49
2. Pendidikan Muhammad Quraish Shihab.....	51
3. Karya Muhammad Quraish Shihab	55
D. Deskripsi Kitab.....	57
1. Latar Belakang penulisan.....	57
2. Sumber Penafsiran	59
3. Metodologi Tafsir Al-Mishbah	60
4. Corak Tafsir Al-Mishbah	63
5. Keistimewaan Tafsir Al-Misbah	64
6. Kekurangan Tafsir Al-Mishbah	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	66
A. Interpretasi Ibnu Katsir Tentang Wanita Karir	66
B. Interpretasi M.Quraish Shihab Tentang Wanita Karir	69
 BAB V PENUTUP.....	 83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
Daftar Pustaka	
Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran-lampiran	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah manusia, wanita selalu memegang peran unik dan kehidupan bermasyarakat yang strategis. Peranan mereka tidak pernah dianggap kecil, bahkan sering di samakan dengan pria dalam skala aktivitas masing-masing. Islam memberikan penghargaan terhadap peran wanita dalam masyarakat seperti halnya “wanita tiang negara”, “surga di bawah telapak kaki ibu”, wanita pembangun bangsa dan pria membangun negara”, sehingga di tahun 90-an di katakan era kepemimpinan wanita.¹

Perubahan budaya melahirkan dinamika interaksi masyarakat dunia. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh masalah teknis dan instrumental tetapi juga telah merombak isu-isu substansial dalam kehidupan umat manusia. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang di tandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki lapangan pekerjaan. Mereka tidak hanya masuk dalam pekerjaan yang secara tradisional ideologis yaitu pekerjaan perempuan yang bernuansa reproduksi seperti memasak, melayani, “berhias”, akan tetapi mereka juga terjun dalam pekerjaan yang profesional dalam bidang sosial dan ideologis seperti bidang gerapan laki-laki.²

Perkembangan zaman telah merubah pola hidup para wanita yang dulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan yang domestik, sekarang sudah banyak wanita yang berkarir dan mandiri terutama dari segi ekonomi.

¹ Nurliana, “Wanita Karir Menurut Hukum Islam” dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 9, No.1, Tahun 2017, hlm. 71.

² Asriaty, “Wanita Karir Dalam Pandangan Islam” dalam *Jurnal Al-maiyyah*, Vol. 07, no. 2, Tahun 2014, hlm.166.

Kaum perempuan di kalangan masyarakat saat ini sudah banyak yang berkarir baik di bidang kantor pemerintah atau swasta, bahkan ada yang berkarir di bidang kemeliteran dan kepolisian, sebagaimana laki- laki. Kehidupan modren tidak memberikan peluang untuk membatasi gerak kaum perempuan dalam berkarir, saat ini kaum perempuan bisa berkarir atau bekerja dimana saja selagi ada kesempatan. Ada yang terjun di bidang hukum seperti menjadi, hakim, penasehat hukum, jaksa dan lain-lain. Ada yang terjun di bidang Ekonomi seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor dan sebagainya. Ada juga yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara, guru dan lain- lain. Bahkan ada yang terjun di bidang politik seperti menjadi presiden, anggota DPR, MPR, Menteri dan lain-lain.³

Fakta sejarah menjelaskan bahwa wanita adalah kelompok yang sangat diuntungkan oleh kehadiran nabi muhammad saw, nabi mengajarkan untuk merayakan kelahiran bayi perempuan di tengah tradisi Arab yang memandang aib kelahiran bayi perempuan. Nabi memperkenalkan hak waris disaat wanita di perlakukan hanya sebagai objek atau bagian dari komoditas yang di wariskan. Nabi menetapkan mahar sebagai hak penuh wanita dalam perkawinan ketika masyarakat memandang mahar itu sebagai hak para wali.⁴

Perempuan dan laki laki di ciptakan bukan untuk bermusuhan atau lawan, tetapi bagian yang saling melengkapi satu sama lain. Didalam islam

³ Huzaemah Thido Yanggo, , *Fikih Perempuan Kontenporer* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 62.

⁴ Halim Setiawan, *Wanita Jilbab dan Akhlak* (Jawa barat: CV. Jejak, 2019), hlm. 1-2.

juga tidak ada pengurangan dari hak perempuan atau penzaliman kepada perempuan demi kepentingan laki-laki.⁵

Wanita karier sangat diperlukan agar mampu mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Hal ini jelas keliru, sebab wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau politik di lingkungannya. Namun, hal ini tidak menafikan pengalaman hidup positif yang barang kali diperoleh dari kerja profesional (kerja yang menghasilkan uang pemasukan).⁶

Kerja profesional bagi wanita selama masih dalam batas-batas syar'i merupakan hal yang penting dan perlu dikembangkan. Sehingga mampu mengangkat eksistensi keluarga yang merupakan perangkat utama masyarakat. Agar perkembangan berjalan dengan baik dan terhindar dari hal-hal negatif, maka perkembangan perlu diikuti dengan perkembangan serupa dibidang pendidikan, sosial, ekonomi dan organisasi.⁷

Sejarah pada masa nabi Muhammad Saw telah banyak perempuan yang bekerja dengan berbagai pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing - masing. Profesi-profesi tersebut adakalanya yang dikerjakan dengan cara individu dan ada juga secara kelompok, ada yang di pekerjakannya cukup hanya di perkarangan rumah dan ada juga di luar rumah dan beberapa

⁵ Mia siti Aminah, *Muslimah career* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), hlm.14.

⁶ Atika Dwi Rochayati, *Hukum dan Kedudukan Wanita Karier dalam Tafsir AlQur'an Kementerian Agama RI Tahun 2012 dan Implikasinya Terhadap Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Yogyakarta: t.p, 2015), hlm. 3.

⁷ Atika Dwi Rochayati, *Hukum dan Kedudukan Wanita Karier dalam Tafsir AlQur'an Kementerian Agama RI Tahun 2012 dan Implikasinya Terhadap Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Yogyakarta: t.p, 2015), hlm.3.

pelakunya adalah termasuk istri Rasulullah sendiri. Dan ini merupakan bukti bahwa sebenarnya Islam tidak melarang kaum perempuan untuk bekerja atau berkarir.⁸

Di sektor perniagaan terdapat figur *Sayyidah* Khodijah ra. perempuan karier pertama kali dalam sejarah Islam. Rasulullah saw, telah melakukan akad mudorobah bersama *sayyidah* khodijah juga melakukan ekspor impor komoditi secara internasional. Kafilah niaganya sampai ke negeri Yaman, ke negeri Syiria dan terus bekerja di musim dingin dan panas. Beliau termasuk orang yang pertama menghilangkan sekat-sekat dan membuka pintu lebar-lebar bagi perempuan muslimah untuk terjun di dunia bisnis. Dan di bidang perdagangan Khadijah bin Khuwalid termasuk wanita karier yang sukses di bidang perdagangan.⁹

Wanita karier adalah wanita yang diidentikan sebagai wanita yang tangguh, cerdas dan luar biasa. Sehingga keberadaan wanita karier saat ini sering dianggap sebagai suatu kemajuan bangsa, sebab tidak semua wanita seperti itu, wanita karier harus pandai pandai membagi waktunya antara pekerjaan dan keluarga.¹⁰

Pada masa dahulu wanita tidak boleh untuk bekerja, mereka hanya melaksanakan pekerjaan rumah saja. Namun saat ini zaman telah berubah karna era modren berbeda dengan era kuno. Era milenium (2000-an) banyak

⁸ Fika magfiroh, *Wawasan Al-Qur'an tentang Perempuan*, Skripsi (Tulungagung: t.p. 2015), hlm. 48.

⁹ Asyraf Muhammad dawabah, *Muslimah Karier* (Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2009), hlm. 18.

¹⁰ Arum Faiza,dkk, *Kamulah Wanita Karier Yang Hebat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm.2.

para wanita menuntut agar kaum laki - laki dan perempuan setara dalam pekerjaan. Sehingga kaum wanita dapat bekerja di luar rumah seperti halnya laki - laki. Dari peristiwa ini muncullah istilah wanita karier sebagai wujud konkret dari emansipasi wanita di ranah ini.¹¹

Turunnya Al-Qur-an dan Islam merupakan kemuliaan bagi kaum perempuan yaitu meninggikan derajat kaum wanita tiga kali lebih mulia dari pada kaum laki-laki, wanita tidak seperti yang di gambarkan oleh wanita penyebar keburukan dan kehinaan atau yang menggambarkan wanita sebagai musuh para lelaki. Akan tetapi wanita atau perempuan dalam konsep islam mereka yang telah melahirkan generasi-generasi yang berkembang di kalangan masyarakat, seperti dalam Al-Qur'an terdapat salah satu surah yang bernama An-nisa' (wanita) sebagai bukti bahwa Allah memuliakan wanita, sehingga di katakan bahwa wanita adalah pelengkap untuk para laki-laki.¹²

Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa perempuan selayaknya di rumah. Namun tidak menutupi kemungkinan untuk wanita bekerja ataupun beraktivitas di luar rumah. Sedangkan di dalam Tafsir Al-Misbah rumah bagi wanita adalah tempat yang disediakan Allah swt sesuai dengan kodratnya. Wanita akan terhormat apabila di dalamnya dan megurusi urusan rumahnya. Muncul problematika bagi peneliti tentang pendapat kedua kitab tafsir tersebut. Kedua membahas bahwa perempuan selayaknya beraktivitas di rumah, sementara yang di ketahui kedua kitab ini muncul di

¹¹ Putri Sawwal, *Jangan Mengeluh Jadilah Tangguh* (Yogyakarta: laksana, 2017), hlm.147.

¹² Lia Mirnawati, “Wanita Karier Perspektif Al-Qur'an”, *Skripsi*, (Palopo: IAIN Palopo, 2015), hlm. 20-21

masa yang berbeda, kitab tafsir Ibnu Katsir di masa klasik sedangkan kitab Tafsir Al-Mishbah hadir di masa Modern. Penulis tertarik mengangkatnya sebagai judul skripsi “**INTERPRETASI WANITA KARIR MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH**”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya maka fokus masalahnya yaitu Interpretasi Wanita Karir menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah.

C. Batasan Istilah

Menghindari kesalahan pemahaman dalam judul skripsi ini maka peneliti memberikan batasan istilah yaitu :

Interpretasi berasal dari bahasa Inggris yang asal katanya adalah interpreter. Interpreter dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *interpres* yang berarti penjelas atau orang yang menjelaskan apa yang belum jelas.¹³ Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, interpretasi berarti juga sebagai penafsiran, tindakan atau hasil penafsiran.¹⁴ Interpretasi dalam bahasa Arab artinya Tafsiran. Secara etimologi kata Tafsir dalam bahasa Arab artinya menerangkan, menjelaskan, menerjemahkan, mentakwilkan, menafsirkan, memberi komentar dan memberi penjelasan.¹⁵

¹³ Sam s. Warib, *Kamus Lengkap 925 Trilyun Inggris – Indonesia* (Jakarta: Sandro Jaya, 2019), hlm. 135.

¹⁴ Hamzah Samsuri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Gresinda Press, 2011), hlm. 289

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 209.

Wanita karir terdiri dari dua kata yaitu wanita dan karir. Wanita dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah perempuan yang sudah masuk usia dewasa. Wanita adalah pihak yang berhak mendapatkan nafkah baik sebagai anak, istri, ibu sang anak, maupun orang tua.¹⁶ Kata karier dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai keahlian yang di amalkan dalam masyarakat atau di jadikan sebagai sumber kehidupan, dan diartikan juga sebagai kemajuan dan perkembangan dalam jabatan, pekerjaan, maupun kehidupan.¹⁷

Selanjutnya yang di maksud wanita karir adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan dan jabatan. Wanita karir biasanya menghabiskan waktunya lebih banyak di luar dari pada di rumah atas tujuan tertentu misalnya mencari nafkah keluarga, menyalurkan bakat, dan mengaplikasikan ilmu serta keahlian yang dimilikinya.

Tafsir Ibnu Katsîr adalah kitab tafsir yang di karang oleh Ibnu Katsir. Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsîr berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Al-Qur'an, yang lazim disebut dengan sistematika tartib mushafi. Tafsir Ibnu Katsir adalah sebuah kitab tafsir yang sudah banyak tersebar di kalangan masyarakat. Tafsir Ibnu Katsir di ketahui peneliti ada 8 jilid, berbicara tentang jumlah jilid kitab Tafsir Ibnu Katsir itu terdapat banyak pendapat ada yang berpendapat 4 jilid, ada yang berpendapat

¹⁶ Yustin Rahayu, " Dalil Teologis Wanita Bekerja dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Of Qur'an Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2022, hlm.56.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 687.

7 dan sebagainya. Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang tidak pernah berketik pada perdebatan mazhab yang dampaknya dapat melahirkan perdebatan.

Sebaliknya kitab Tafsir Ibnu Katsir bertujuan terciptanya persatuan, karena Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir tahlili bil ma'sur sehingga Tafsir ini menjadi salah satu tafsir paling lengkap sesudah tafsir At-Thabari yang masih terus menerus dijadikan literatur mufassir sesudahnya. Tafsir Ibn Katsir terdiri dari 8 jilid¹⁶ (dalam cetakan/terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi tafsir surah al-Fātihah (1) dan al-Baqarah (2), jilid ke-2 berisi tafsir surah al-Imrān (3) dan al-Nisa' (4), jilid ke-3 berisi tafsir surah al-Māidah (5) sampai al-A'raf (7), jilid ke-4 berisi tafsir surah al-Anfāl (8) sampai surah al-Nahl (16), jilid ke-5 berisi penjelasan surah al-Isra' (17) sampai al-Mu'minūn (23), jilid ke 6 berisi tafsir surah al-Nur (24) sampai surah Yasin (36), jilid ke-7 berisi tafsir surah al-Shaffāt (37) sampai surah al-Wāqī'ah (56), kemudian jilid ke-8 berisi tafsir surah al-Hadīd (57) sampai surah al-Nās (114).¹⁸

Tafsir Al-Mishbah adalah kitab tafsir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbāh banyak mengemukakan 'uraian penjelas' terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat

¹⁸ Maliki "Metode dan Penafsirannya" dalam Jurnal Ael-Umdah urnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1, No Tahun 2018, hlm. 78

tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik potensi pembaca untuk menelaahnya. segi penamaannya, al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur’an. Penulisnya mencitakan al-Qur’an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. Tafsîr al-Mishbâh merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah, tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume.¹⁹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Bagaimana interpretasi Ibnu Katsir tentang wanita karir !
2. Bagaimana Interpretasi M.Quraish Shihab Tafsir tentang wanita karir!

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui interpretasi Ibnu Katsir tentang wanita karir
2. Untuk Mengetahui Interpretasi M. Quraish Shihab tentang Wanita Karir

¹⁹ Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir Al- Mishbah”, *dalam jurnal Al Ifkar* Vol. XIII No.01 Tahun 2020, hlm.12-14.

F. Kegunaan Penelitian

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang interpretasi ayat-ayat tentang wanita karier bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain.
3. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangdimpuan.

G. Metode Penelitian

1. Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan penelitian dengan menelaah teks, membaca buku dan menganalisis data yang tersedia **Jenis** dalam pustaka yang kemudian dijelaskan dengan metode.²⁰

2. Sumber Data

²⁰ Mustafid, “ Analisis Hukum Kewajiban Menafkahi Mantan Istri oleh PNS Dalam PP Nomor 45 Tahun 1990 Ditinjau dari Hukum Islam”, *dalam Jurnal Al-Manhaj* Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hlm.45.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang rinciannya adalah :

- a. Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam skripsi ini adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-Mishbah
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam skripsi adalah segala buku - buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan dan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan datanya diperoleh data yang objektif. Yaitu dengan mengumpulkan segala data baik dari primer ataupun sekunder yakni dengan kitab Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbah, buku-buku tentang wanita karier atau jurnal yang berkaitan dengan wanita karier.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang di gunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka di lakukan analisis data dengan langkah-langkah berikut:

a. Mengadakan Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustaan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti.²¹

b. Penyajian Data

Penyajian data berfungsi untuk memberikan gambaran awal dari hasil pengumpulan data, informasi data lebih cepat di mengerti dan memudahkan analisis data.²²

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.²³

H. Penelitian Terdahulu

²¹ Ahmad Rijali, “ Analisis Data kualitatif” dalam Jurnal *Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, 2018, hlm. 91.

²² Ahmad Nizar, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 14.

²³ Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

Peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama dengan tulisan peneliti. Hanya saja ada beberapa tulisan yang berbicara tentang perempuan di antaranya karya Lia Mirnawati dari IAIN Palopo judul Skripsi “*Wanita Karier Perspektif Al-Qur’an*” Di dalam skripsinya menjelaskan perempuan berkarir tentunya memiliki batasan yang harus di perhatikan, dalam penelitian ini ada yang berpendapat bahwa wanita karier, ada yang memperbolehkan dan ada juga yang tidak memperbolehkan, karna wanita adalah pemimpin di rumah seperti mengurus anak dan suami dan menjaga harta suami. Sedangkan yang membolehkan wanita berkarir yaitu tidak meninggalkan syarat-syarat dan melupakan kodratnya sebagai perempuan. Jadi kesimpulan isi dari skripsi tersebut adalah wanita karir di perbolehkan dengan syarat dapat menjaga marwah dan ketentuan-ketentuan wanita sesuai dengan Al-Quran.²⁴

Skripsi Muhammad Saripuddin yang berjudul “*Tanggung jawab dan Upaya Wanita Karier Mengharmoniskan Rumah Tangga di Kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya*” di dalam skripsinya menjelaskan tentang indikator-indikator keluarga harmonis menurut Islam yaitu dengan adanya hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti halnya Saling mencintai, menyayangi, terbuka, komunikasi, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Kaum wanita harus berhati-hati, meskipun mereka bekerja di luar rumah, mereka tetap diharapkan oleh Suami dan anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mengurus rumah, serta hal yang paling penting adanya

²⁴ Lia Mirnawati, “Wanita Karier Perspektif Al-Qur’an” *Skripsi* (Palopo: IAIN Palopo, 2015), hlm. 53-55

perhatian yang penuh dari seorang wanita terhadap anak-anak dan Suaminya. pekerjaan di luar rumah tidak boleh mengacaukan seluruh keluarga. Pembagian tugas dan tanggung jawab suami istri merupakan perkara yang penting demi menjaga stabilitas kehidupan rumah tangga kerjasama keduanya yang juga sangat dibutuhkan demi kesempurnaan tugas dan tanggung jawab masing-masing demi menjaga perasaan cinta dan kasih sayang antara keduanya. Maka hal tersebut sebagai wujud dari komitmen bersama untuk menjalani sebuah kehidupan rumah tangga dengan saling bekerjasama.²⁵

Skripsi Muhammad Rusli dengan judul skripnya “*Wanita Karier perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Rappocini Makassar)*” skripsi menjelaskan tentang wanita karir boleh bekerja sesuai dengan hukum Islam ada beberapa alasan Pertama Memanfaatkan Ilmu untuk kepentingan masyarakat adalah salah satu menjalankan perintah agama yaitu menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam berbagai cara bisa dengan cara pengabdian diri atau dengan menyampaikan secara langsung. kedua seorang istri bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan bagi keluarga untuk masa depan pendidikan anak dan keluarga., wanita bekerja karena sudah terbiasa sebelum menikah dan sulit untuk ditinggalkan sekalipun sudah menikah, membantu suami mencari nafkah. alasan utama pengasuhan ini dipercayakan kepada orangtua karena tempat tinggal antara pasangan suami

²⁵ Muhammad Saripuddin, “Tanggung Jawab dan Upaya Wanita Karir dalam Mengharmoniskan Kehidupan Rumah Tangga di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya” Skripsi (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018), hlm.109.

istri dan orangtua/mertua relatif dekat atau dalam satu kawasan, sehingga anak tidak terlalu teracuhkan ketika ditinggal bekerja.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini sebagai gambaran sebagai pokok bahasan dalam penulisan proposal, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah - masalah yang akan di bahas. Adapun sistematika tersebut adalah :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Wanita Karir Dalam Al-Qur'an, Sekilas Tentang Wanita Karir, Defenisi Wanita Karir, Peran Wanita Karir, Hak Dan Kewajiban Wanita Karir, Dampak Positif Dan Negatif Wanita karir, Ayat-Ayat Tentang Wanita karir, Pandangan ulam terhadap wanita karir.

BAB III Biografi dan karyanya, Profil Ibnu Katsir, Riwayat Hidup Ibnu Katsir, Pendidikan Ibnu katsi, Karya Ibnu Katsi, Mazhab Fiqih Ibnu Katsir, Deskripsi Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Latar Belakang penulisan, Sumbe Penafsiran, Metodologi Tafsir Ibnu Katsi, Corak Tafsir Ibnu Katsir, Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir, Profil Muhammad Quraish Shihab, Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab, Pendidikan Muhammad Quraish

²⁶ Muhammad Rusli, "Wanita Perspektif Hukum Islam (Study Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)", *Skripsi* (Makassar: uin Alauddin Makassar, 2016), hlm.75-76.

Shihab, Karya Muhammad Quraish Shihab, Mazhab Fiqih Muhammad Quraish Shihab, Deskripsi Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Latar Belakang penulisan, Sumber Penafsiran, Metodologi Tafsir Al-Mishbah, Corak Tafsir Al-Mishbah, Keistimewaan Tafsir Al-Misbah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis meliputi tentang Interpretasi Ibnu Katsir tentang Wanita karir dan Interpretasi M.Quraish Shihab tentang wanita karir.

BAB V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

WANITA KARIR DALAM AL-QUR'AN

A. Sekilas Tentang Wanita Karir

1. Definisi wanita karier

Kata wanita dalam Bahasa Arab telah di ungkapkan dalam Al-Qur'an dengan lafal yang berbeda antara lain *Mar'ah*, *Imra'ah*, *Nisa* atau *Niswah* dan *Unsa*. Kata *Mar'ah* dan *Imra'ah* jamaknya *Nisa*. Ada pula yang di sebabkan kelemahan akal. Bila di lihat dari filologi Arab, kata *nisa* bisa berarti *anisa* yaitu menghibur. Bisa juga *annisa* dengan makna jinak dan tenang hatinya, sedangkan kata *Unsa* artinya lemah lembut dan halus perkataannya.²⁷

Kata karier dalam bahasa Arab adalah *mihnatun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mihanun* yang artinya pekerjaan, khidmat. Yang bisa di artikan juga dengan profesi atau karier.²⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris “*career*” adalah “*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one's life*” (suatu pekerjaan atau profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya).²⁹ Karir adalah proses dimana individu menetapkan tujuan karier saat ini dan masa depan. Kemudian menilai tingkat

²⁷ Zaitunah Subhan, Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 18.

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), hlm. 432.

²⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2019), hlm. 93.

keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang ada dan menerapkan tindakan yang sesuai untuk mencapai karier yang diinginkan.³⁰

Para Tokoh juga memberi defenisi tentang wanita karir diantaranya, Menurut E, Sumaryono, wanita karir ialah sosok dengan kemampuan dan pendidikan yang di milikinya mampu mengoptimalkan peran serta keterlibatannya dan mempunyai kemampuan merealisasikan teori-teori ilmunya dalam ranah praktis dengan baik.³¹ Menurut Juwairiyah Dahlan wanita karir adalah Peran menjadi wanita di samping menjadi ibu rumah tangga juga masih aktif berkarir dan bekerja pada suatu intansi sesuai dengan kemampuan. Dengan pengertian lain wanita karir adalah wanita yang berperan ganda yaitu disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai istri dalam rumah tangga, karyawati yang aktif dalam melaksanakan tugasnya di luar urusan rumah tangga.

Menurut AB.Susanto wanita karir adalah wanitayang dengan latar belakang pendidikan,kemampuan dan pengalamannya mampu berkomitmen untuk meniti karier serta mengupaya mengembangkandiri seluas-luasnya untuk mencapai hasil yang maksimal secara profesional dan siap memperankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga.³²

³⁰ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 273.

³¹ E.Sumaryono, *Etika Profesi Hukum Norma-Norma Bagi Penegak Hukum* (Kanisius, 1995), hlm. 32.

³² AB. Susanto, *Wanita Masa Kini Pribadi Mempesona Penunjang Kesuksesan* (Jakarta: PERUM PNRI, 1997), hlm. 4.

Menurut husein muhammad wanita karier adalah wanita yang mandiri bekerja untuk memenuhi hidupnya sendiri dan bahkan mampu mengaktualisasikandiri baik dalam ruang publik maupun domestik.³³ Moenawar chalil dalam bukunya yang berjudul : “ Nilai Wanita” bahwa perempuan atau wanita adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang lembut kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta dengan susunan tubuhnya.³⁴

Menurut A. Hafidz Anshary A.z., Wanita karir adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita semacam ini tidak seperti wanita pada zaman Siti Nurbaya yang hanya mendekam di dalam rumah merenungi nasib, terkukung oleh tembok, pagar adat dan tradisi. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya di luar rumah kadang-kadang lebih banyak daripada di dalam rumah.³⁵

Menurut Omas Ihromi, wanita pekerja ialah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang, meskipun imbalan tersebut langsung di terimanya. Ciri-ciri wanita karir lebih di tekankan pada hasil yang berupa imbalan keuangan, bekerja terikat kepada orang lain atau perusahaan atau kantor yang terpenting hasil pekerjaannya adalah

³³ Ziadatun Ni'mah, *Wanita dalam Perspektif Hukum Islam* (Studi Pandangan. KH, Husein Muhammad), (Yogyakarta , Fakultas Syari'ah UIN Sunan kalijaga, 2009), hlm. 90.

³⁴ Moenawar cholil, *Nilai Wanita* (Solo: Ramadhani, 1984), hlm.11.

³⁵ A.Hafidz Anshary, *Ihdad wanita karir dalam problematika hukum islam kontemporer (II)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm.11-12.

menghasilkan uang dan kedudukan bisa lebih tinggi atau lebih rendah suatu hari nanti.³⁶

Selanjutnya menurut peneliti yang di maksud dengan wanita karir adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan dan jabatan. Wanita karier biasanya menghabiskan waktunya lebih banyak di luar dari pada di rumah atas tujuan tertentu misalnya mencari nafkah keluarga, menyalurkan bakat, dan mengaplikasikan ilmu serta keahlian yang dimilikinya.

Pada zaman rasulullah banyak wanita yang telah bekerja dan salah satu tokoh Islam yang bekerja pada zaman rasulullah adalah Ummu 'Athiyah yang merupakan perempuan yang bekerja sebagai bidan ketika dalam peperangan.³⁷ Ummu saif seorang perempuan yang bekerja menyusui dan memelihara anak dengan mendapatkan imbalan, ia adalah seorang anak dari pandai besi yang bernama Abu Saif. Asma' binti Abu bakar atau anak dari Abu Bakar tersebut juga bekerja di bidang sektor pertanian atau perkebunan yaitu memanggul biji makanan yang di ambil di kebun Zubair dan memberi makan dan minum kepada kuda.³⁸

³⁶ Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-MasalahMultidimensional* (Jakarta: Pusat Pengerbangan Sumber Daya Wanita, 1190), hlm. 38

³⁷ Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari, *Al-'Arbain Az-Zainiyah*, (Pahang: SNTV Media, 2017), hlm 12.

³⁸ Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender" dalam *Jurnal Politik Profetik* Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hlm. 2..

Perempuan di zaman Rasulullah telah banyak dicatat dalam bentuk keberhasilan dalam bidang pekerjaan yang mereka geluti, sehingga perempuan (muslimah) yang bekerja pada masa itu, banyak menggabungkan niat bekerja demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Pekerjaan dan aktifitas yang dilakukan perempuan pada zaman Nabi sangat beraneka ragam, bahkan di antaranya ada yang bersanding sejajar dengan lelaki dalam membangun peradaban Islam, melangsungkan perniagaan, menghasilkan barang - barang produksi, bercocok tanam, belajar dan mengajarkan Ilmu, ada yang merawat korban akibat peperangan, memberikan minuman kepada prajurit yang dahaga dan membela dengan gigih agama Islam dan kaum muslimin.³⁹

Wanita karir atau wanita yang bekerja di zaman sekarang jika dilihat tentu sudah berbeda dengan zaman Rasulullah. Sebagaimana wanita yang berkerja pada zaman Rasulullah demi membela agama Islam. Sedangkan di zaman sekarang wanita bekerja dikarenakan berbagai alasan diantaranya seperti membantu perekonomian keluarga dan menyalurkan ilmu yang telah di pelajari di masa bangku kuliah dan lain-lain. Sehingga di zaman sekarang banyak wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti di bidang usaha, perkantoran dan lain-lain yang berlandaskan oleh pendidikan, keahlian,

³⁹Asyraf Muhammad dawabah, *Muslimah Karier* (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 18.

keterampilan , kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan sebuah kemajuan dalam jenjang karir.⁴⁰

2. Peran Wanita Karir

a. Peran Wanita Dalam Keluarga

1) Peran Wanita sebagai istri adalah melayani suami baik keperluan lahir dan batin, menjaga kehormatan suami, tunduk dan patuh dengan perkataannya, mengurus rumah tangga, Ketika seorang suami merasa kesulitan, maka sang istrilah yang bisa membantunya. Ketika seorang suami mengalami kegundahan, sang istri lah yang dapat menenangkannya. Dan ketika sang suami mengalami keterpurukan, sang istrilah yang dapat menyemangatnya.⁴¹

2) Wanita sebagai ibu rumah tangga adalah mengasuh, mengajari anak-anak, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak. Ibu berasal dari kata empu (sanskerta) yang berarti wanita, dihormati, membimbing dan mengasuh. Ibu adalah orangtua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Perempuan dewasa yang lebih menonjol pada sifatnya sebagai yang mulia, dihormati, membimbing, mengasuh atau dapat

⁴⁰ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Perempuan Karir*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 93.

⁴¹ Lita Gustiana, Mudjiran dkk, "Pergeseran Peran...", hlm.158.

dikatakan sebagai guru, penuntun yang penuh kasih dan perawat walaupun tidak semata-mata dibatasi oleh hubungan biologis.⁴²

- 3) Wanita sebagai Anak Perempuan adalah Menanamkan di dalam diri sikap religius, menanamkan akhlak mulia, membantu keberlangsungan pendidikan akademik, berbakti pada orang tua, menjaga harga diri sebagai anak perempuan, menjaga pergaulan dan mendorong bakat dan minat demi mencapai cita-cita.⁴³

b. Peran Wanita Dalam Ranah Domestik dan Publik

Ruang publik tidak lagi menjadi pemandangan yang langka bagi kiprah perempuan. Beragam sektor pekerjaan pada umumnya yang di dominasi laki-laki, sekarang banyak kita temukan keterlibatan perempuan di dalamnya. Lapangan pekerjaan tidak lagi berkaitan dengan Gender sehingga menyebabkan kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang di alami sebagian besar keluarga dan lain – lain adalah faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan jumlah perempuan yang terjun di dunia publik. Menariknya perempuan dalam melaksanakan tugasnya tidak kalah dengan laki-laki. Hal inilah yang menjadi bukti kesuksesan seorang

⁴² Lita Gustiana, Mudjiran dkk, “Pergeseran Peran Wanita yang Sudah Menikah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling” *dalam Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hlm.156.

⁴³ Elizon Nainggolan, Mega Putri, “Peran Wanita Karier Dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis Di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman” *dalam Jurnal cendekiawan ilmiah pes*, Vol. 7 No. 1 Juni tahun 2022, hlm. 64.

perempuan di dalam ruang publik dan tidak menjadi kriteria Gender.⁴⁴

3. Hak dan Kewajiban Wanita Bekerja

Seorang isteri memiliki hak dan kewajiban atas suami dan anak-anaknya. Sebagai isteri yang penurut, adalah isteri yang patuh kepada suaminya dan memenuhi hak dan kewajiban seorang isteri kepada suaminya. Hubungan suami isteri dalam membangun rumah tangga tidak selalu berjalan mulus. Tentunya dalam suatu hubungan kita mengalami lika-liku permasalahan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, rohani maupun jasmani. Apabila rumah tangga mengalami konflik atau masalah ekonomi, dimana pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masih kurang, dalam hal ini isteri harus berperan serta secara adil dalam membantu menafkahi ekonomi rumah tangga. Jadi isteri dalam bekerja tetap memiliki hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban suaminya pada umumnya. Seorang wanita wajib mengurus rumah tangga dan anak-anaknya sebaik mungkin. Dengan demikian, kegiatan profesi tidak boleh menghalangi dia untuk menjalankan tanggung jawab ini. Namun, urusan rumah tangga dan anak merupakan tanggung jawab utama seorang wanita yang sudah menikah.⁴⁵

⁴⁴ Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan dalam...”, hlm. 14.

⁴⁵ Aura Syattaria Islami Sinaga, “Hak dan Kewajiban Wanita Karir Sebagai Seorang Ibu dalam Rumah Tangga Perspektif M. Qutais Shihab” *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2021), hlm. 31.

4. Pandangan Mufassir Terhadap Wanita Karier

Menurut Sayyid Qutub, Perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja. Masalahnya adalah Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.⁴⁶

Dalam karyanya kitab tafsir *Fi Dzilal Qur'an* dijelaskan bahwa wanita dianjurkan berdiam dirumah, bukan berarti menetap di rumah tanpa diperbolehkan keluar sama sekali. Tetapi yang dimaksudkan adalah sebagai isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok utama bagi kehidupan mereka, sebagian orang menganggap bahwa rumahku adalah surgaku. Memang benar kesejahteraan dalam rumah tangga sangat ditentukan bagaimana wanita mengelolah kehidupan keluarganya.⁴⁷

Al-sya'rawi membolehkan perempuan bekerja di luar rumah sepanjang pekerjaan itu tidak menimbulkan fitnah, dapat memelihara prinsip-prinsip ajaran agama, kesusilaan, kesopanan, dan dapat menjaga diri. Menurut Al-sya'rawi hak-hak kemanusiaan laki-laki dan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Lajnah PentashihanMushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 129.

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jilid 9* (jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 262.

perempuan adalah sama dan keduanya memang saling melengkapi satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup yang makin kompleks. Menurut Al-sya'rawi, bekerja bagi laki-laki dan perempuan sangat diperlukan karena keduanya bersama-sama sebagai khalifah di muka bumi ini. Dan dalam kehidupan rumah tangga tidak ada yang superior dan inferior antara suami dan istri. Keduanya bermusyawarah termasuk dalam memelihara dan mendidik anak. Al-sya'rawi tidak memberikan posisi yang terlalu superior kepada laki-laki yang dapat mengakibatkan posisi inferior perempuan. Keberadaan perempuan dihargai dalam kehidupan ini karena hal itu sangat terkait dengan proses pembinaan hukum dalam masyarakat secara kontekstual, baik dari sisi sosiologis maupun historis.⁴⁸

5. Dampak Positif dan Negatif Wanita Karier

a. Dampak positif wanita karier⁴⁹

- 1) Perempuan yang berkarir dapat meringankan beban keluarga yang tadinya hanya di pikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya perempuan ikut berkiprah dalam mencari nafkah krisis ekonomi dapat di tanggulangi.
- 2) Perempuan yang berkarir dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarga, utamanya kepada putra putrinya

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran...*, hlm. 56

⁴⁹ Wakirin, "Wanita Karir Perspektif Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hlm. 9-10.

tentang kegiatan – kegiatan yang di ikutinyasehingga ketika ia sukses dan berhasil dalam kariernya, putra putriya akan gembira dan bangga,bahakn menjadikan ibunya sebagai panutandan suri tauladan bagi masa depannya.

- 3) Perempuan mampu memajukan serta mensejahterakan masyarakat dan bangsa di perlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum perempuan karena dengan segala potensinya, bahkan ada di antara pekerjaan yang tidak bisa di laksanakan oleh laki-laki, dapat berhasil di tangani perempuan, baik karena keahliannya dan bakatnya.
- 4) Perempuan karir dalam mendidik anak- anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan kariernya itu, ia bisa dan belajar memiliki pola pikir yang moderat. Kalau ada prblem dalam rumah tangga yang harus di selesaikan, maka ia akan mencari jalan keluar secara tepat dan benar.
- 5) Perempuan karir menghadapi kemelut dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya kan menjadi sehat, sebagaimana di sebutkan oleh zakiyah Daradjat dalam bukunya islan dan peran perempuan: unutyk kepentingan kesehatan jiwanya, perempuan itu harus gesit bekerja. Jika seorang tidak bekerja atau diam saja, maka ia akan melamun berkhayal memikirkan atau mengenangkan hal hal

yang dalam kenyataan tidak di alami atau di rasakannya. Apabila seseorang suka berkhayal, maka hayalan tersebut akan lebih mengasikkannya dari pada bekerja dan berpikir secara objektif. Orang yang suka menghabiskan waktunya untuk berkhayal itu akan mudah di serang oleh gangguan dan penyakit.

b. Dampak negatif menjadi wanita karier⁵⁰

1) Terhadap anak-anak.

Perempuan yang hanya mengutamakan karirnya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak, maka tidak aneh kalau banyak yang terjadi sesuatu yang tidak di harapkan seperti pada anak remaja dan anatar-Sekolah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pencurian, pemerkosaan, dan sebagainya. Pada umumnya, hal ini di sebabkan karena si anak tidak ada merasakan kesejukan dan kenyamanan dalam hidupnya sehingga jiwanya berontak. Sebagai pelepas kegersangan hatinya, akhirnya mereka melakukan sesuatu sesuka hati mereka tanpa memperhatikan norma-norma yang di lingkungan masyarakat.

2) Terhadap Suami

Kebanggaan suami mempunyai istri perempuan karier yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan di butuhkan masyarakat, tidak mustahil menemukan persoalan-persolan dengan istrinya. Istri

⁵⁰ Wakirin, "Wanita Karir Perspektif", hlm. 11.

yang bekerja pulang dari tempat kerja tentunya ia akan merasa capek sehingga tidak bisa melayani suami dengan maksimal akibat dari itu sang suami akan merasa bahwa si istri tidak menghargai haknya sebagai seorang suami. Akhirnya untuk mengatasi masalah tersebut suami mencari penyelesaian dan kepuasan di luar rumah.

3) Terhadap laki-laki.

Laki-laki banyak yang menganggur akibat adanya perempuan karir, tidak ada kesempatan lagi untuk para lelaki untuk bekerja karena bagiannya sudah di ambil oleh kaum perempuan. Alasannya zaman sekarang lebih banyak wanita lebih pandai dan kreatif dan profesional dalam bekerja dari pada kaum laki-laki.

4) Terhadap rumah tangga

Rumah tangga yang berantakan akibat kesibukan dari ibu rumah tangga sebagai perempuan karir, waktunya banyak tersita karena pekerjaan di luar rumah, sehingga tidak menjalankan profesinya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Peristiwa ini banyak yang menyebabkan perceraian jika sang suami kurang pengertian terhadap istri sebagai perempuan karir.

5) Terhadap Masyarakat.

Perempuan karir kurang mempedulikan normatif dalam pergaulan dengan lain jenis dalam lingkungan pekerjaan atau

dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan suatu masyarakat.

6) Perempuan lajang

Perempuan lajang yang bekerja terkadang dapat melupakan dirinya untuk berkeluarga bahkan tidak berniat untuk menikah karena mementingkan kariernya sehingga dapat menimbulkan budaya “nyeleneh” nyaris meninggalkan kodratnya sebagai kaum hawa, yang akhirnya muncul budaya :lesbi dan kumpul kebo”.

B. Ayat Tentang Wanita Karier

Ayat-ayat yang berbicara tentang wanita karier adalah adalah:

1. Q.s. An – Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki- laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka pasti kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan kami akan beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan “

2. Q. S. At - Taubah ayat 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Dan katakanlah,” Bekerjalah kalian maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukminakan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan di kembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu di beritakannya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

3. Q.S.Al-Ahzab/33:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “ Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat tunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa darimu. Hai Ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.”

4. Q.S.Al-Kahf/18:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

5. Q.Al-An'am/6:132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan masing-masing orang akan memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang di kerjakannya. Dan Robbmu tidak lengah dari apayang mereka kerjakan.”

BAB III

BIOGRAFI TOKOH DAN KARYANYA

A. Profil Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Amam Ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibnu Amar Ibn Katsir Ibn Zara' Al-Bushrah Al-Dimasiqy.⁵¹ Beliau lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. oleh karena itu, ia mendapat predikat “ Al-Bushrawi” (orang Basrah). Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsah Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Mazhab hanafi. Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus. Beliau berada di damasyqi pada usia tujuh tahun bersama-sama saudaranya sepeninggal Ayahnya.

Ibnu Katsir juga belajar dari Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qadi Syahbah mengatakan dalam kitabnya *Tabaqat-nya*, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan ia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah masalah talak yang menyebabkan ia mendapat ujian dan disakiti karenanya. Ad-Daudi

⁵¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirin, Jilid II* (Mesir:Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

dalam kitab *Tabaqalul Mufasirin* mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan para Ulama dan Ahli Huffaz di masanya serta menjadi nara sumber bagi oarang-orang yang menekuni bidang ilmu ma'ani dan alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian. setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsi di bawa kakaknya (kamal Ad-Din ‘Abd Al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke damaskus. Di Kota inilah dia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat Adimasyqi (orang Damaskus).⁵²

Ibnu Katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang di geluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar hadis. Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (puteri Mizzi) yang masih sebagai gurunya.

Lahir dan Wafatnya Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. Ia dimakamkan di kuburan As-Sufiyyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah). Ada yang mejelaskan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H betepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibnu Katsir meningg al dunia.

⁵² Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir* , (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm 35.

2. Pendidikan Ibn Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafaln Al-Qur'annya kemudian di lanjutkan memperdalam Ilmu Qiroat dari studi tafsir dan Ilmu Tafsir Syeikhul Islam Ibn Taimiyah (661-728H). Para ahli menetapkan beberapa gelar keilmuwan kepada Ibn Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaannya dalam beberpa bidang ilmu yang di gelutinya yaitu:

- a. Al-Hafidzh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadist riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari ekonominya, serta dapat menshohehkan dalam mempelajari dan mengambil faedsahnya.
- c. Al-Faqih, gelar bagi ulama yang hali dalam bidang Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujahid.
- d. Al-Mu'arrikh, seseorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. Al-Mufasssir, seseorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat beberapa Ulum Al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

3. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Ibnu Katsir yaitu : ⁵³

- a. At-Tafsir, sebuah kitab Tafsir bi Ar-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan

⁵³ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an...", hlm. 34-35.

hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.

- b. Al- Bidayah Wa An-Nihayah, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H. dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian peting sejak awal kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, siroh nabawiyah, sejarah Islam sampai jamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan kejadian atau tanda-tanda hari kiamat, serta keadaan pada hari akhir, dan Al-Malaahim (pertumpahan darah) dan telah ditahqiq oleh banyak ulama, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
- c. As-Sirah (ringkasan sejarah hidup nabi SAW). Kitab ini telah dicetak dimesir tahun 1538 H. dengan judul, AL-Fushul fi Ikhtishari siratir Rasul.
- d. Ikhtisar 'Ulum Al-Hadis, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- e. Jami' Al-Masanid wa As-Sunan, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, Al-Huda wa As-Sunanfi Ahadits Al-Masanid wa As-Sunan, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Al-Kutub As-Sittah menjadi sat

- f. At-Taklimi fi Ma'rifah Ats-Tsiqaath wa Adh-Dhu'afa'i wa Al-majahil dimana Ibnu Katsir menghimpun karya ibu gurunya, Al-Mizzi da Adz-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib Al-Kamal dan Mizan Al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai Al-Jarh wa At-Ta'dil
- g. Musnad Asy-Syaikhain, Abibakr wa Umar, musnad ini terdapat di Drul Kutub Al-Mishriyah.
- h. Risalah Al-Jihat, dicetak di Mesir.
- i. Thabaqat Asy-Syafi'iyah, bersama dengan Munaqib Asy-Syafi'i
- j. Ikhtisar, ringkasan dari kitab Al-Madkhalil kitab As-sunan karangan Al-Baihaqi
- k. Al-muqaddimat, isinya tentang musthalah al-hadis
- l. Takhrij Ahaditsi Adillatit Tanbih, isinya membahas tentang furu'dalam madzhab Asy-syafi'
- m. Takhrij Ahaditsi Mukhtashar Ibnil Hajib, berisi tentang Ushul Syarah Shahih Al-Bukhari, merupakan kitab penjelasan tentang hadishadi Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi di lanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (952-144 M).
- n. Al-Hakim, kitab Fiqh yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits
- o. Fadhil Al-Qur'an, berisi ringkasan Sejarah Al-Qur'an. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir
- p. Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, lebih di kenal dengan nama Tafsir Ibn Katsir. Di terbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342-H/1923 M. di Kairo.

4. Mazhab Fiqih Ibnu Katsir

Ibnu Kasir mengemukakan pembahasan Fiqh dari berbagai mazhab, tanpa fanatik kepada bagaimana mazhab. Beliau cenderung tidak menistahkan pendapat fiqh tersebut kepada mazhab-mazhab tertentu, sebaliknya menyandarkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakan pendapat itu sendiri.⁵⁴

Ada beberapa pendapat para ulama yang memberikan penilaian kepada Imam Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qaththan, “Imam Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.” Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan, “Imam Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh.” Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Imam Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi al-Qur’an. Bukti lain keahliannya, popularitas karya-karya tulis Imam Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh ilmun yang terkenal.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Arfa’in, “Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama” dalam *jurnal Tafseer* Vol. 9 No.1 Tahun 2021, hlm. 32.

Dalam kaitan dengan bidang fikih, harus diakui bahwa tidak terlihat karya-karya besar Ibnu Katsir yang dipublikasikan secara luas. Dalam penelusuran kitab-kitabnya, bahwa Ibnu Katsir merencanakan penulisan sebuah kitab fikih (*Kitâb al-Ahkâm*) yang didasarkan pada Alqur'an dan hadis, namun karya besar itu baru selesai sampai bab haji. Dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, ia menyebut sebuah karyanya yang merupakan komentar terhadap kitab *al-Tanbîh* karya al-Sayirazi. Selanjutnya masih ada satu kitab lagi tentang jihad yang berjudul *al-Ijtihâd fî Thalab al-Jihâd*, seperti yang sudah dilansir sebelum ini. Kendati pun karya-karya Ibnu Katsîr dalam bidang fikih tidak secemerlang karya-karyanya di bidang studi hadis dan sejarah, tetapi dalam kenyataannya, tidak menghalangi para ulama untuk mencantumkan gelar *al-Faqîh* di depan nama Ibnu Katsir, karena kupasan-kupasan fiqhiyyah Ibnu Katsir, baik dalam kitab tafsir, hadis, model penafsiran Ibnu Katsir, maupun fatwa-fatwanya membuktikan kelayakannya untuk mendapat gelar tersebut.⁵⁶

Menurut analisis peneliti bahwa Ibnu Karsir tidak mencakup pada mazhab fikih apapun tetapi semua penjelasannya tergantung kepada mazhab yang cocok untuk sesuatu yang dijadikan landasan.

B. Deskripsi Kitab Ibnu Katsir

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibn Katsir

Sistematika penulisan Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf Al-Qur'an,

⁵⁶ Hasan bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020) hlm..33-34.

ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushhaf*.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan dengan tuntas sistematis di atas di banding mufassir lain seperti: al-Mahalli dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridho yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya sesuai dengan sistematis *tartib mushhaf*. Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat yaitu dalam *tartib mushaf*. Dengan begini akan ada keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara persial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya *munasabah* antara ayat (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kebenarannya para peneliti.⁵⁷

⁵⁷ Fadilah Hasan, "Hikmah dalam Tafsir...", hlm.54

2. Sumber penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir bahwa Ibnu Katsir menggunakan metode (manhaj) atau *tahlili*, dalam penafsirannya Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan ayat demi ayat secara analitis secara urutan mushaf. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beliau juga mengumpulkan ayat-ayat yang dalam satu konteks pembicaraan dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian Ibnu Katsir menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan. Penafsiran Ibnu Katsir juga biasa dikatakan sebagai tafsir semi tematik (*Mauzu'i*).⁵⁸

3. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Sebelum kita mengambil beberapa penafsiran dari ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan Ibnu Katsir, alangkah lebih baiknya kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibnu Katsir, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi itu dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir Ibnu Katsir. Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada keabsahan telah ikut mewarnai karyanya

Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, aliran Pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai

⁵⁸ Fadilah Hasan, "Hikmah dalam Tafsir...", hlm.55-56.

karakter seseorang. Pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan Qur'an dan sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran. Ibnu Katsir yang telah ter-sibghah dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taymiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sejalur dan sejalur dengan gurunya Ibnu Taymiyyah. Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori tafsir bil-Ma'tsur. Karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in.

Metode yang di tempuh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat di kategorikan sebagai metode *tahlili* (analisis), metode tersebut ia aplikasikan dengan metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (ahsan turuqal-tafsir).

Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode

beliau dalam karyanya. Langkah-langkah penafsiran Al-Qur'an menurut Ibn katsir:⁵⁹

a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Pendeknya ini menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (*mutlak*) maka pada ayat-ayat lain akan ada pengikutnya (*muqayyad*). Atau suatu ayat yang bertemakan umum (*am*) maka pada ayat yang lain di khususkan (*khas*). Ibnu Katsir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapan, “bahwa cara yang baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain”.

b. Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah (Hadist).

Banyak sekali firman Allah Swt menyuruh untuk taat kepada Allah dan Rasul seperti dalam (Qs. 3:32, Qs. 4: 59 dll). Begitu juga banyak hadis-hadis yang memerintahkan hal tersebut, oleh karena itu, Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Bahkan dalam hal ini, Ibnu Katsir tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan suatu ayat

c. Tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat.

Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat al-Qur'an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan

⁵⁹ Maliki, “ Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Penafsirannya” dalam Jurnal El-Umdah Vol. 1 No.1 Tahun 2018, hlm. 79.

konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibnu Mas'ud : “ demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimana turunnya. dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatangnya”. Dan juga riwayat yang lain mengenai dido'akannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah Saw, ya Allah pahamiilah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah tawil kepadanya”.

d. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in.

Cara ini adalah menafsirkan al-Qur'an dalam metode bil-Ma'tsur. Ibnu Katsir merujuk pada metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama tabi'in yang dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas, dan ia menyetujuinya. Sufyan Al-Tsawri berkata, “ jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu”.

e. Ra'yu atau akal

Pada dasarnya Ibnu Katsir sangat tidak berkenan jika dalam referensinya menggunakan akal yang tidak di landasi dengan keilmuan apapun. Jika ini adanya, ia sangat tidak setuju bahkan mengharamkannya, sekalipun penafsirannya betul. Ibnu Katsir memperkuat argumennya ini dengan landasan sebuah hadis, barang siapa yang berbicara dalam Al-Qur'an dengan Ra'yunya, dan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiap-siaplah menempati

neraka”. Ini di satu sisi, sementara di sisi lain, ia memperbolehkan penafsiran dengan Ra’yu jika di dasari kelimuan dan memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan.

- f. Ibnu Katsir menggunakan daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat.

Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa beliau mengatakan sehubungan dengan tafsir surah al-Baqarah ayat 67 dan ayat-ayat sesudahnya. Ibnu Katsir menyetengahkan suatu kisah yang cukup panjang, beliau menerangkan tentang pencarian mereka terhadap sapi dan keberadaan sapi itu ditangan seorang lelaki Bani Israil yang sangat berbakti kepada orang tuanya, hingga akhir kisah. Lalu Ibnu Katsir meriwayatkan semua pendapat yang menanggapi hal ini dari sebagian ulama salaf. Untuk lebih jelasnya Contoh ayat yang di analisa yaitu Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 47

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat. ”

Allah mengingatkan Bani Israil akan nikmat yang dulu diberikan kepada nenek moyang dan pendahulu mereka. Yaitu nikmat keunggulan mereka berupa pengangkatan sebagian mereka menjadi rasul, penurunan al-Kitab, dan mengunggulkan mereka atas umat yang lain pada zamannya, sebagaimana Allah berfirman. “ Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas

bangsa-bangsa (Ad-Dukhan:32). Abul Aliyah berkata, mereka mendapat keunggulan melalui kerajaan, para rasul, dan kitab-kitab, atas umat lain pada zamannya. Karena pada setiap zaman ada umat yang unggul.

Diriwayatkan dari mujahid dan dari yang lainnya bahwa ayat diatas harus ditafsirkan seperti itu, karena umat ini, yakni umat islam, lebih unggul dari bani israil, berdasarkan firman Allah tentang umat ini, Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. (Ali-Imran:110), maka ayat diatas tidak boleh diarahkan untuk mengunggulkan Bani Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum ataupun sesudahnya.

Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dari Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim li'Ibni Katsir, yang di tahqiq oleh Musthfa as-sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad segenap Nabi terdahulu. tetapi Muhamad saw. Yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua mahluk, junjungan umat manusia, baik didunia ataupun diakhirat. Shalawat, salam dan berkah Allah semoga terlimpah atasnya.

4. Corak Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ibn katsir di kategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak-corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bil al-*

ma'tsur/tafsir bil alriwayah, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in. Dapat dikatakan dalam kitab tafsir ini paling dominan terhadap pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis/riwayat.⁶⁰

5. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir

- a. Nilai (isi) tafsir tersebut tidak hanya tafsir saja (bilma'tsur), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadnya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.
- c. Menghimpun hadis dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan dala'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta'dil. Pada kebiasaannya dia rajihkan aqwal yang shahih dan menda'ifkan riwayat yang lain.
- d. Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagaimuhaddis, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadis. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan

⁶⁰ Nasruddin baidan, Metode penafsiran Al-Qur'an " *Kajian Kritis terhadap Ayat- Ayat yang Beredaksi Mirip*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.57.

riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan hujjah baik itu di dunia ataupun di akhirat nanti.

- e. Jika ada riwayat israiliyat ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep jarh wa ta'dil.
- f. Mengekspresikan manhaj al-salafu al-shaleh dalam metode dan carapandang, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶¹

6. Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir

- a. Kesalahan dalam penyandaran. Contohnya, dalam tafsir surat Ali - Imrân:169. Ia menyebutkan riwayat Ahmad; tsana Abdul Samad, tsana Hamâd, tsana Tsabit, „an Anas marfû’an, “mâ min nafsî tamûtu laha...” al-hadits. Ibn katsir berkata, “tafarrada bihi muslim min tharîq Hamâd“. Hadits ini dikeluarkan oleh imam Muslim dari jalan Humed dan Qatadah dari Anas. Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits ini dari Tsabit melalui jalur Anas. Sebenarnya yang meyendiri itu adalah riwayat Ahmad, “tafarrada bihi ahmad min tharîq Hamâd“.
- b. Kesalahan dalam nama sahabat yang meriwayatkan hadits, atau penyandaran hadits kepada sahabat, padahal tidak terdapat hadits sahabat tersebut dalam bab ini. Seperti, tafsir surat yusûf: Dalam penafsiran surat ini, Ia mengungkapkan hadits yang diriwayatkan

⁶¹ Desi Ratna Juita, “Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an..., hlm.42-43

oleh imam Ahmad dan sebagian Ahli Sunan dari Muawiyah ibn Haydah al-Qusyayrî sesungguhnya dia berkata, Rasulullah bersabda, “al-Ru`ya „alâ rajuli thâ`ir mâ lam tu`bar.....“. Seperti inilah yang tertera dalam musnad Muawiyah ibn Haydah yang diriwayatkan oleh imam Ahmad. Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Ibn Majah serta yang lainnya meriwayatkan hadits dari Abi Rizin al-`Uqayli. Padahal hadits ini tidak diriwayatkan dari Muawiyah, melainkan dari Abi Rizin al-`Uqayli.

- c. Kesalahan dalam mata rantai sanad. Contoh, tafsir surat al-An`am:59 dari ibn Abi Hâtim dengan sanadnya kepada malik ibn Sa`îr, tsnâ al-A`mas, dari Yazid ibn Abi Ziyad dari Abdullah ibn al-Harits dia berkata, “mâ fi al-ardli min syajaratin....“. ibn Katsir berkata, seperti inilah ibn Jarir meriwayatkan (11/13308), Ziyad ibn Yahya al-Hasani Abu al-Khathab. Sementara dalam tafsir ibn katsir di dapati bahwa yang meriwayatkan itu, Ziyad ibn Abdullah al-Hasani abu al-Khatab. Ini jelas keliru, karena riwayat yang sebenarnya ialah Malik ibn Sa`îr melalui jalan Ziyad ibn Yahya al-Hasani abu al-Khatab dari Ziyad.
- d. Kurang menyentuh dalam menyandarkan riwayat. Contoh, sebagaimana yang Ia ungkapkan dalam menafsirkan surat Âli „Imrân:180. Ia mengemukakan hadits, “lâ ya`ti al-rajulu mawlâhu fayas`aluhu...“. Ibn Katsir merasa cukup menyandarkan dalam periwayatannya kepada ibn Jarir dan Ibn Mardaweh. Padahal, hadits

ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Dawud, Nasâ`i dan yang lainnya, yang lebih utama untuk di sandarkan.

- e. Lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama. Contohnya, tafsir surat al-A'raf:8. Ia menyebutkan hadits riwayat imam Tirmidzi. Imam Tirmidzi mengomentari hadits ini dengan ungkapan, "rawâhu tirmidzi wa shahhahahu". Padahal yang sebenarnya ialah, "rawahu tirmidzi wa qâla, hadza al-hadîts hasan gharîb".⁶²

C. Profil Muhammad Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut.⁶³

Sebagai putra dari seorang guru besar. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya

⁶² Desi Ratna Juita, "Kebahagian dalam Tafsir Al-Qur'an...", hlm.43

⁶³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Mshbah", dalam jurnal Studia Islamika Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm.113

yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah, di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sabar, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama. yaitu tentang sabar kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.⁶⁴

⁶⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran...", hlm.113

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bilaseseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

2. Pendidikan Muhammad Quraish Shihab

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Caims, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969).

Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al- l'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".

Pada tahun 1973 ini dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah- celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁶⁵

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cumlaude.

⁶⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran...", hlm.115

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁶⁶

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya

⁶⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran...", hlm.116

yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulenul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian *Istiqlal* serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.⁶⁷

Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya."Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, HM.Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al- Qur'an*

⁶⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran...", hlm.117.

Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994), Mujizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa (1997), Tafsir al-Mishbah. Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan.

3. Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif. M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya karyanya, yaitu:⁶⁸

- a. Al-Manar, diterbitkan tahun 1984.
- b. Filsafat Hukum Islam, diterbitkan Departemen Agama RI. di Jakarta, tahun 1987.
- c. Mahkota Tuntunan Illahi Tafsir Surat Al-Fatihah, diterbitkan di Jakarta, tahun 1988.
- d. Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung, tahun 1994 .
- e. Studi Kritik Tafsir al-Mannar. diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah di Bandung, tahun 1994
- f. Lentera Hati. Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan di Bandung, tahun 1994

⁶⁸ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah" *dalam Jurnal Al-Ifkar*, Vol. XII No.1 Tahun 2020, hlm. 9.

:

- g. Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Untaian Permata ua Anaku: Pesanal-Quran untuk Mempelai, diterbitkan oleh Mizan di Bandung, tahun 1995.
- h. Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, diterbitkan oleh Mizan di Bandung, tahun 1996.
- i. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, tahun 1997.
- j. Tafsir al-Quran Al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan UrutanTurunnya Wahyu, diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung, tahun 1997.
- k. Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, diterbitkan Mizan di Bandung, tahun 1997
- l. Menyingkap Ta'bir Illahi al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Quran, diterbitkan Mizan di Bandung, tahun 1998.
- m. Panduan Prakstis untuk Menuju Haji Mabruur, diterbitkan Mizan di Bandung, tahun 1998.
- n. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah, diterbitkan olehMizan di Bandung, tahun 1998.
- o. Farwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadits, diterbitkan oleh Mizan di Bandung, tahun 1999.
- p. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, diterbitkan oleh Republika di Jakarta, tahun 2000.

D. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan Tafsir al-Misbah.

Upaya penafsiran Al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah saw salah satu faktor utama yang mendorong adanya usaha tersebut adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dimana Al-Qur'an diyakini sarat akan kandungan makna yang terus memancarkan cahaya kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, timbullah usaha dalam menggali dan mengungkap kandungan Al-Qur'an yang meliputi dua kegiatan. Pertama, kegiatan pemeliharaan di sekitar produk-produk penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. Kedua, kegiatan penafsiran Al-Qur'an itu sendiri (Abuddin Nata, 1999: 166). Merujuk kepada karya M. Quraish Shihab, maka Tafsir al-Misbah yang mulai ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003, dapat digolongkan ke dalam bentuk keduadi atas, yaitu kegiatan penafsiran al-Qur'an (M. Quraish Shihab, Vol. 1, 1992: v-xxv). Dengan demikian Tafsir al-Misbah adalah salah satu karya Tafsir al-Qur'an al-Karim.⁶⁹

⁶⁹ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" dalam *Jurnal Al-Munzir* Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hlm. 73.

Lahirnya karya Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana karya tafsir lainnya, tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil pengamatan penulis atas karya Tafsir al-Misbah ini, khususnya pada halaman yang memuat “Sekapur Sirih”, “Pengantar”, dan “Kata Penutup”, maka diketahui bahwa latar belakang dari penulisannya sebagai berikut: Pertama, kesadaran seorang Quraish Shihab terhadap fungsi al-Qur’an sebagai pedoman hidup

Penulisan Tafsir al-Mishah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang mengenai perjalanan akademik M. Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang, dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somaliaia mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Misbah di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003,"⁷⁰

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan

⁷⁰ Muhammad Hasdin Has," Kontribusi Tafsir Nusantara..., hlm. 74.

pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan". Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu *Membumikan Al-Qur'an*.

2. Sumber Penafsiran

Secara umum, ada lima sumber utama penafsiran yaitu Al-Qur'an, Sunnah yang shahih, pendapat sahabat dan tabiin yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, Ijtihad (rasio) yang berbasis pada data, kaidah, teori dan argumen yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Tafsir Al-Mishbah banyak merujuk pada karya-karya sebelumnya dan berbagai mazhab-mazhab sunni, tafsir mu'tazilah dan syiah. Selain itu tafsir Al-Mishbah juga sangat kuat memperhatikan terhadap kondissi sosio-kultural masyarakat saat ini. Dengan demikian tafsir Al-Mishbah yang lebih untuk memudahkan dalam memahami makna dan tujuan surah, Qurais Shihab melakukan pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an pada tiap-tiap surah, pengelompokan yang di lakukannya tidak lepas dari keinginannya untuk memperkenalkan tema pokok surah ⁷¹

Penafsiran bahasa dan sosio-historis, Tafsir Al-Mishbah tergolong dalam tafsir era modren. Yang kandungannya menitik beratkan masalah-masalah sosial masa kini. Meski demikian tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tektualitas ayat bahkan setiap kata dalam Al-Qur'an diuraikan dengan rinci.

⁷¹ Yusuf Budiana, Sayid nurlie gandara,"Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah karya M.Qurais Shihab" dalam *Jurnal Imam dan Spiritual*, vol. 1, no. 1 tahun 2021, hlm. 87-89.

Penafsiran sosio-kultural dan kontekstual. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat kuat dengan memepergunakan akal dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan konteks kekinian. Misalnya ketika menafsirkan kewajiban memakai hijab, Quraish shihabS banyak mengutip tafsir dari mufassir terdahulu.

3. Metodologi Tafsir Al-Mishbah

Metodologi tafsir adalah sesuatu yang penting dalam menjelaskan dan memahami ayat ayat al-Qur'an, sebelum memahami sebuah kitab tafsir, maka langkah awal yang mesti dikuasai adalah metodologinya, karena metodologi seorang mufassir jelas berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh mufassir lain Dalam rangka mengetahui metode dan corak penafsiran tafsir karya M. Quraish Shihab terlebih dahulu dapat dilihat contoh penafsirannya surat al Ikhlas yang dikutip dari Tafsir Al- Mishbah Volume 15.⁷²

Pada lembar pertama dituliskan bahwa: surat al-Ikhlas terdiri dari 4 ayat, kata al-Ikhlas berarti "suci" atau "Mumi" karena surah ini menggambarkan ke- Esaan Allah swt. Sebelum masuk pada pembahasan surat, dipaparkan pendapat- pendapat tempat turunnya surah, selanjutnya menyuguhkan riwayat turunnya surah/asbabun nuzul. Menguraikan nama lain dari surah al- Ikhlas. "Namanya banyak sekali. Pakar tafsir, Fakhruddin Ar-Razi, menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain surah at-Tafrid

⁷² Yayat Suharyat, Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah" dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2022, hlm.72.

(pengesaan Allah), surah at- Tajrid (Penafsiran segala sekutu bagi-Nya), surah an-Najat (keselamatan yakni di dunia dan akhirat), dan lain-lain. Sedangkan nama yang paling terkenal adalah surah al-ikhlah. Kata ikhlash terambil dari khalish yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa kandungan ayat tersebut jika dipahami dapat menyingkirkan dugaan, prasangka atau sekutu bagi Allah swt.

Menjelaskan tema dalam surat, menurut Quraish Shihab tema utama surat al-Ikhlash adalah “pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan yang menjadi andalan dan harapan makhluk hidup”. Quraish Shihab juga mengutip dari Al-Biqā’i bahwa “tujuan utamanya adalah penjelasan tentang zat Yang Mahasuci (Allah swt) serta kewajaran-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan. Tema berkisar uraian ayat-ayatnya, dengan memperkenalkan tema-tema pokok atau tujuan pokok setiap surah berarti memperkenalkan tema-tema pokok itu, dan juga memperkenalkan pesan utama setiap surah, artinya al-Qur’an akan dapat dikenal lebih dekat dan mudah. Berikutnya dijelaskan tentang dimana turunnya surah, berapa jumlah ayatnya, diterangkan surah yang turun sebelum dan sesudah surah tersebut. Selanjutnya dituliskan surahnya (ayat-ayatnya). Surah al-Ikhlash dikelompokkan dalam 1 kelompok, pembahasan dimulai dengan menjelaskan ayat pertama : ⁷³

⁷³ Yayat Suharyat, Siti Asiah, “Metodologi Tafsir...”, hlm. 73.

- a. Ayat 1 “Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa” Quraish Shihab memulai penafsiran ayat dengan menguraikan arti dari ayat itu “tujuan utama dari kehadiran al-Qur’an adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya.
- b. Menguraikan arti kata perkata. Contoh: Dimulai dengan kata Qul / katakanlah membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw, menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Qur’an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril as. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikannya, yang paling wajar untuk itu adalah semacam kata qul ini. Berikutnya Qurais Shihab menyarankan untuk membuka awal surah al-Kafirun untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.⁷⁴
- c. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas, dilengkapi dengan pendapat para ulama. Contoh: pada penafsiran kata Huwa, “Pakar tafsir al-Qasimi, memahami kata Huwa sebagai berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu, yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan. JPI, Vol. 2, No. 5, September 2022 | 73 Jurnal Pendidikan Indonesia, Teori, Penelitian dan Inovasi.
- d. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain. Contoh: Dalam penjelasan kata Ahad/Esa, Quraish Shihab menukil beberapa ayat diantaranya Surah Al-Baqarah ayat 163 yang artinya “Tuhan-mu adalah

⁷⁴ Yayat Suharyat, Siti Asiah, “Metodologi Tafsir...”, hlm. 74.

Tuhan yang Wahid, tiada tuhan selain Dia, Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” [QS. Al-Baqarah: 163].

- e. Menukil hadis. Pada penafsirannya Quraish Shihab juga menukil hadis yang terkait dengan ayat yang sedang dibahas. Dari contoh di atas dapat dilihat sistematika penafsiran dimulai dengan membahas arti nama surah, berapa ayat dalam surah tersebut, biasanya menjelaskan munasabah antara ayat-ayat, membahas asbabun nuzul ayat, menjelaskan tema yang terkandung dalam surah, membuat kelompok ayat [terkait tema yang sama], menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menterjemahkan ayat dan mengemukakan asbabun nuzul [latar belakang turunnya ayat] selanjutnya menafsirkannya dengan ayat lain yang terkait, hadis, dan dilengkapi pendapat para ulama.

4. Corak Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i) dan aspek bahasa (lughawi). Dalam tafsir al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak al-adabi al-ijtima'i. Al-adabi al-ijtima'i merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata

aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Mishbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia.⁷⁵

5. Keistimewaan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan Tafsir Al-Mishbah adalah : Pertama, Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. Kedua, Tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Dan Ketiga, Tafsir Al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang

⁷⁵ Yusuf Budiana, Sayid nurlic gandara, "Kekhasan Manhaj...", hlm. 88.

menyatakan bahwa al-Quran antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.⁷⁶

6. Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Pada lembar pertama dituliskan bahwa: surat al-Ikhlash terdiri dari 4 ayat, kata al-Ikhlash berarti "suci" atau "Murni" karena surah ini menggambarkan ke-Esaan Allah swt. Sebelum masuk pada pembahasan surat, dipaparkan pendapat-pendapat tempat turunnya surah, selanjutnya menyuguhkan riwayat turunnya surah/asbabun nuzul. Menguraikan nama lain dari surah al-Ikhlash. "Namanya banyak sekali. Pakar tafsir, Fakhruddin Ar-Razi, menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain surah at-Tafrid (pengesaan Allah), surah at-Tajrid (Penafsiran segala sekutu bagi-Nya), surah an-Najat (keselamatan yakni di dunia dan akhirat), dan lain-lain. Sedangkan nama yang paling terkenal adalah surah al-ikhlash. Kata ikhlash terambil dari khalish yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa kandungan ayat tersebut jika dipahami dapat menyingkirkan dugaan, prasangka atau sekutu bagi Allah swt.⁷⁷

⁷⁶ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, hlm.39.

⁷⁷ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah Tekstualitas Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2021, hlm.39

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pandangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Tentang wanita

Karir

1. Interpretasi Ibnu Katsir Tentang Wanita Karir

Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tentang Q.S. An-Nahl ayat 97 dalam Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa janji Allah ini ditujukan kepada orang yang beramal shaleh. Maksud amal shaleh ialah amal perbuatan yang mengikuti petunjuk kitabullah dan sunnah nabi. Bahwa yang dilakukannya itu merupakan amal yang diperintahkan serta disyariatkan dari sisi Allah. Maka Allah berjanji akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberinya pahala yang jauh lebih baik kelak di akhirat. Pengertian kehidupan yang baik ialah kehidupan yang mengandung semua segi kebahagiaan dari berbagai aspek. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa mereka menafsirkannya dengan pengertian rezeki yang halal lagi baik. Ayat di atas kita dapat hikmah yang terkandung dalamnya yang dapat dijadikan pelajaran dan nasehat yaitu orang yang beriman dan beramal shaleh yaitu amal yang bermanfaat dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis akan mendapatkan balasan berupa kehidupan yang baik serta pahala yang besar dari Allah.⁷⁸

⁷⁸ Nurul Hidayati, *Kopetensi dan Komitmen Profesi Pendidikan* (Jawa Timur : Qiara Media, 2021), hlm.41.

Selanjutnya Q.S.At-Taubah ayat 105 ayat ini menjelaskan Mujahid mengatakan bahwa hal ini merupakan ancaman Allah terhadap orang-orang yang menentang perintah-perintahnya, bahwa amal perbuatan mereka kelak akan di tampilkan di hadapan Allah swt. Hal ini pasti terjadi pada hari kiamat sebagaimana telah di sebutkan dalam Q.S.Al-Haqqah ayat 18.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

Artinya : Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu). Tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi

Imam Ahmad mengatakan telah menceritakan kepada Yazid, telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas bahwa Rasulullah bersabda : Janganlah dahulu kalian merasa kagum dengan amal seseorang sebelum kalian melihat apa yang di amalkannya pada penghujung usianya. Karena sesungguhnya seseorang yang melakukan pada suatu masa atau dari suatu hari dari usiannya dengan amal yang sholeh niscaya ia akan masuk surga, begitu juga sebaliknya jika seseorang melakukan keburukan dalam suatu saat dari usianya dan ketika melakukan keburukan ia kemudian mati maka niscaya ia akan masuk neraka.⁷⁹

Selanjutnya Q.s. Al-Ahzab ayat 33 ia menjelaskan bahwa bahwa wanita di anjurkan berdiam diri di rumah, di larang berdandan berlebihan, di khawatirkan jika hal ini di lakukan mengundang bahaya dalam perempuan tersebut. Jika di lihat dari histori sosial pada saat itu, Ibnu

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), hlm. 196.

Katsir menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 33 bersamaan dengan kejadian masyarakat saat itu bahwa terjadi suatu tradisi busuk di mana di adakan pesta dalam suatu tempat yang di hadiri oleh laki-laki gunung dan wanita pesisir pantai dengan dandan yang begitu menarik hingga terjadilah perzinaan, dalam kejadian ini penafsiran Ibn Katsir , wanita dilarang tabarruj dan di anjurkan berdiam diri di rumah. Namun disisi lain Ibn Katsir memperbolehkan wanita keluar rumah dengan dalih hajat syar'i semisal sholat di mesjid atau kepentingan keagamaan di desa, tanpa menghilangkan syarat dan kewajiban seorang muslim yaitu tetap menjaga kehormatan baik secara pakain dan tingkah laku.⁸⁰

Selanjutnya Q.S. Al-An'am ayat 132, ayat ini menjelaskan **ولكل درجات مما عملوا** Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." Maksudnya, bagi setiap orang yang berbuat ketaatan kepada Allah atau berbuat maksiat kepada-Nya mempunyai derajat dan tingkatan masing-masing sesuai dengan amalnya. Allah akan menempatkannya pada tingkatan-tingkatan tersebut,serta memberikan balasan atasnya, jika baik maka akan memperoleh kebaikan, dan jika buruk maka akan memperoleh keburukan.

Ibnu Katsir berkata: "Bahwa firman-Nya Dan masing-masing orang memperoleh derajat derajat (seimbang) dengan apayang dikerjakannya, bisa juga kembali kepada mereka yang kafir baik dari bangsa jin maupun

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, jilid 1, Beirut: Darul jii, 1991

manusia. Yakni, masing-masing mereka memperoleh derajat di Neraka sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti juga firman-Nya berikut ini: Orang-orang **الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ رَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الَّذِي كَانُوا يَفْسِدُونَ**) yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (QS. An-Nahl: 88).

2. Interpretasi M. Quraish Shihab Tentang ayat wanita karir

Menurut M. Quraish Shihab peran wanita karier itu harus memperoleh kemajuan dan perkembangan yang dilandasi dengan pendidikan dan keahlian, tentu fenomena ini diklaim sebagai simbol keadilan antara laki-laki dan perempuan, bahkan tidak sedikit dari pihak perempuan menuntut keadilan dan persamaan hak disegala bidang. Selain itu M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa perlunya kemandirian bagi wanita agar tidak tergantung pada suami. Hal ini perlu diluruskan bahwa di dalam keluarga sudah terdapat kesepakatan, komitmen dan pembagian tugas ataupun tanggung jawab antara mereka, sehingga tidak ada kebutuhan bagi seorang wanita untuk melepaskan diri bahkan berkonflik dengan keluarganya. Tetapi agama masih sering dijadikan alasan untuk menekan perkembangan konsep kesetaraan gender dan memperkecil peran perempuan dalam bidang-bidang yang bersinggungan dengan publik.⁸¹

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 398-406.

Prof. M.Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Q.S. An-Nahl ayat 97 menjelaskan Kata *shdlih/saleh* dipahami dalam arti baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal saleh, apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Dicapuk juga oleh kata beramal saleh upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. Al-Qur'an tidak menjelaskan tolok ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Para ulama pun berbeda pendapat. Syeikh Muhammad 'Abduh misalnya mendefinisikan amal saleh sebagai, "Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan."⁸²

Az-Zamakhsyari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah, "Segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau sunnah Nabi Muhammad saw." Al-Qur'an, walau tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud

⁸² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Malang: Departemen Agama UIN Malang, 2001, hlm. 330.

dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakannya tentang al-fasad (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak kita dapat menemukan contoh-contoh amal saleh Usaha untuk menghindari dan mencegah hal-hal di atas merupakan bagian dari amal saleh. Semakin besar usaha tersebut, semakin tinggi nilai kualitas hidup manusia. Demikian pula sebaliknya. Tentu saja yang disebut di atas adalah sekadar contoh-contoh. Sungguh sangat luas lapangan amal saleh yang terbentang di persada bumi ini. Firman-Nya: wahai mu'min/sedang dia adalah mukmin, menggaris bawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal.⁸³

Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin. Setiap amal yang tidak dibarengi dengan iman, maka dampaknya hanya sementara.

Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan sangat kecil, bahkan boleh jadi tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Setetes racun yang diletakkan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Kekufiiran/ketiadaan iman yang bersemai di hati orang-orang kafir, bahkan yang mengakii muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak susu sebelanga, atau racun yang

⁸³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 333

mematikan. Karena itulah sehingga berkali-kali al- Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah swt. amal-amal ini akan menjadi sia-sia belaka.⁸⁴

Kata thayyibah telah dijelaskan maknanya pada penafsiran ayat 132 surah ini. Kehidupan yang baik di sini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan memperoleh kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang kebanyakan. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah haydhan thayyibatan/kehidupanyang baik itu bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah.

Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasakan takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah swt. adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, walau kaya dia tidak pernah merasa puas, selalu ingin menambah sehingga selalu merasa miskin dan selalu diliputi oleh kegelisahan, rasa takut tentang masa depan dan dari lingkungannya. Dari sini dia tidak menikmati kehidupan yang baik. Masih ada sekian pendapat lain tentang makna kehidupan yang baik dimaksud. Misalnya, kehidupan di surgakelak, atau di alam barzakh, atau kehidupan yang diwarnai oleh qana'ah (rasa puas dengan

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 334

perolehan) atau rezeki yang halal. Hemat penulis, makna- makna tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang baik itu.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Sebenarnya kata man/siapa yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin lelaki dan perempuan, tetapi guna penekanan dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.

Selanjutnya Q.S.At-taubah ayat 105 ayat ini menjelaskan dengan perintah beramal saleh. hal ini perlu, karena walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang telah lalu dan yang pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin kembali lagi. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi oleh kebajikan, karena itu, ia perlu giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar.⁸⁵

Thabathaba'i berpendapat bahwa konteks ayat 94 adalah uraian tentang orang-orang munafik, sedang konteks ayat ini adalah orang-orang mukmin secara khusus. Thabathaba'i berpendapat bahwa firman-Nya akan melihat amal kamu, yakni amal yang di dunia ini, dan firman-

⁸⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 280.

Nya Kamu akan dikembalikan menunjuk kepada hari Kebangkitan nanti. Seseorang akan mengetahui hakikat amal mereka kelak di hari Kemudian, sebelum itu, di dunia manusia secara umum hanya dapat melihat yang lahir dari amal-amal itu, bukan hakikatnya. Ketika ayat ini menyatakan bahwa kaum mukminin akan melihat amal-amal tersebut, maka yang dimaksud dengan kaum mukminin yang melihat itu adalah mereka yang akan menjadi syuhada (saksi-saksi amal) serupa dengan firman-Nya: “Dengan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi-saksi (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu .” (QS. Al-Baqarah [2]: 143). Dengan demikian, tulis Thabataba’i ayat ini bermakna: “Wahai Muhammad, katakanlah/lakukanlah apa yang kamu kehendaki baik atau buruk, karena Allah akan menyaksikan hakikat amal kamu, dan disaksikan pula oleh Rasul dan kaum mukminin yang menjadi syuhada (saksi-saksi amal), dengan kata lain, amal apapun yang kamu kerjakan, baik atau buruk, maka hakikatnya (bukan lahirnya* yang nyata di dunia ini) disaksikan oleh Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, kemudian Rasul-Nya dan orang-orang mukmin di dunia ini, yaitu yang menjadi saksi-saksi amal manusia, lalu kamu semua dikembalikan kepada Allah pada hari Kemudian.⁸⁶

ketika itu kamu mengetahui hakikat amal kamu.” Ayat ini, menurut Thabathaba’i, bertujuan mendorong manusia untuk mawas

⁸⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 282.

diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk, memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul saw. dan para saksi amal-amal dari kelompok kaum mukminin setelah Allah swt. Lalu Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat, sehingga mereka pun akan mengetahui dan melihat hakikat amal mereka

sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan tabir (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.”(QS. Qaf [50]: 22). Dari uraian di atas terlihat bahwa Thabathaba’i beranggapan bahwa kata al-mu’minun bukan semua kaum mukminin, tetapi orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai syuhada, yakni saksi-saksi amal manusia. Sayangnya, ulama ini tidak menjelaskan apa dasarnya sehingga kata mu’minun disini terbatas pada orang-orang tertentu, bukan semua kaum mukmin.

Selanjutnya Q.S.Al-Ahzab ayat 33. Ayat ini menjelaskan Kata qarna begitu di baca oleh ‘A shim dan Abu Ja ‘far terambil dari kata (iqrarna dalam arti tinggallah dan beradalah di tempatsecara mantap. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata qurrat‘ain dan yang ini berarti sesuatu yang menyenangkan hati.⁸⁷

⁸⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian...,hlm. 451

Dengan demikian perintah ayat ini berarti: Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan. Banyak ulama membaca ayat di atas dengan kasrah pada huruf qaf yakni qirna. Ini terambil dari kata qarar yakni berada di tempat. Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri Nabi saw. itu untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka. Ibn ‘Athiyah membuka kemungkinan memahami kata qirna terambil dari kata waqar yakni wibawa dan hormat. Ini berarti perintah untuk berada di rumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan buat kamu.

Kata tabarrajna dan tabarruj terambil dari kata baraja yaitu nampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan, karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan tabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.⁸⁸

⁸⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 452

Kata (al-jabiliyyah terambil dari kata jabl yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyifati jahiliyyah tersebut dengan al-ula. Yakni masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh as., atau sebelum Nabi Ibrahim as. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai "Jahiliah yang lalu", mengisyaratkan akan adanya "Jahiliah kemudian". Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad saw.

Masa kini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama lain, sebagai Jahiliah modern Kata ar-rijspada mulanya berarti kotoran. Ini dapat mencakupempat hal. Kekotoran berdasar pandangan agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut.⁸⁹ Khamr dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal. Khamr yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syara', meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu di

⁸⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian...,hlm. 453.

baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedang bangkai adalah kotoran dalam pandangan agama, akal dan juga tabiat manusia.⁹⁰

Kata Al-bait secara harfiah berarti rumah. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad saw. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu, dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana Thahir Ibn ‘Asyur menggarisbawahi bahwa perintah ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi sebagai kewajiban, sedang bagi wanita-wanita muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempumaan. Yakni tidak wajib, tetapi sangat baik dan menjadikan wanita-wanita yang mengindahkannya, menjadi lebih sempurna.

Persoalannya adalah dalam batas-batas apa saja izin tersebut? Misalnya, “Bolehkah mereka bekerja?” Muhammad Quthub, salah seorang pemikir Ikhwan al-Muslimm menulis, dalam bukunya *Ma‘rakah at-Taqalid*, bahwa: “Ayat itu bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita bekerja. Hanya saja Islam tidak senang dan tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar. Dalam bukunya *Sjubhat Haula al-Islam*, Muhammad Quthub lebih menjelaskan bahwa: Perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya

⁹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian...*, hlm. 453.

bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

Sayyid Quthub, menulis bahwa arti waqarna dalam firman Allah: Waqarna fi buyutikunna, berarti “Berat, mantap, dan menetap”. Tetapi, tulisnya lebih jauh, “Ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokoknya.”

Sa'id Hawa salah seorang ulama Mesir kontemporer memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya fardhu 'ain atau kifayah, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.⁹¹

Adapun tabarruj, maka walaupun seandainya kita mendukung pendapat yang menyatakan ayat ini khusus buat istri-istri Nabi, tetapi larangan bertabarruj buat seluruh wanita ditemukan dalam ayat yang lain yaitu pada QS. an-Nur [24]: 60.

⁹¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 454.

Selanjutnya Q.s. Al-An'am ayat 132 Allah telah menjelaskan bahwa ada penghuni dari asSalam/surga (ayat 127) dan ada penghuni neraka (ayat-128) yang berlanjut uraian tentang mereka hingga ayat yang lalu. Ayat ini menunjuk kepada penghuni-penghuni kedua tempat itu dengan menyatakan bahwa setiap orang akan mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan ketaatan dan kedurhakaan mereka dan masing-masing orang dari kedua kelompok itu memperoleh derajat-derajat, yakni tingkat-tingkat surga dan neraka, yakni seimbang dengan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing, hai Nabi Muhammad tidak lengah sedikit pun dari apa yang selalu mereka kerjakan, baik yang durhaka maupun yang taat.⁹²

Ada juga yang memahami kata masing-masing, dalam arti masing-masing dari kelompok jin dan manusia yang dibicarakan pada ayat-ayat yang lalu. Di sisi lain ada juga yang menghubungkan ayat ini langsung kepada ayat (131) yang berbicara tentang pembinasaaan kota dan penduduknya yang aniaya. Penganut pendapat ini menghubungkannya dengan menyatakan bahwa pembinasaaan kota dapat mengakibatkan jatuhnya korban dari orang-orang yang tidak berdosa. Nah, ayat ini menjelaskan bahwa walaupun mereka ikut korban, tetapi Allah menyiapkan setiap orang yang tidak durhaka derajat yang berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka. Allah menyelamatkan orang-orang

⁹² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 289.

saleh dalam kota yang dibinasakan itu, sehingga nyata derajat ketinggian yang mereka peroleh.

Salah satu yang memperkuat pandangan ini adalah penggunaan kata darajat, oleh ayat ini. Kata tersebut digunakan oleh al-Qur'an untuk peringkat ketinggian lagi terpuji, sedang untuk peringkat rendah dan tercela Al-Qur'an menggunakan kata darak, jamaknya darakat. "Setelah ayat yang lalu ditutup dengan menegaskan bahwa Allah tidak lengah, ayat ini melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada sesuatu. Ini agar tidak timbul kesan bahwa perintah menaati-Nya pertanda kebutuhan-Nya dan ketetapan siksa-Nya akibat penganiayaan dan kekejaman-Nya. Tujuan ayat ini menegaskan bahwa Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan dan juga Tuhanmu wahai Nabi Muhammad adalah Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu apa pun Pemilik Rahmat, yang nampak jelas rahmat-Nya dengan mengutus rasul, menanggihkan siksa terhadap yang durhaka agar mereka bertaubat.⁹³

Salah satu bukti ketidak butuhan sekaligus rahmat-Nya adalah Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu, yakni mempercepat kemusnahan para pendurhaka, dan mengganti setelah kamu Dia musnahkan dengan apa yang dikehendaki-Nya, baik dari jenis manusia, atau jenis yang lain. Sebagaimana, yakni salah satu contoh pergantian yang dapat terjadi adalah keadaan kamu Dia telah

⁹³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian..., hlm. 299.

menjadikan kamu dari keturunan kaum yang lain setelah mereka, Allah binasakan dengan berbagai cara. Kata al-ghaniyy terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf- huruf ghain, nun dan yd. Maknanya adalah kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya, dan suara. Dari makna pertama lahir kata ghaniyah yaitu wanita yang tidak kawin dan Nisa ayat 145.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam uraian sebelumnya peneliti beri kesimpulan bahwa didalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Ia menyatakan bahwa wanita karir adalah wanita yang bekerja di luar rumah. Namun didalam tafsirnya ia menyatakan sebaiknya wanita itu berkarir di dalam rumah, walaupun masih terbuka kemungkinan untuk wanita berkarir di luar rumah.

Sedangkan menurut Tafsir Al-Mishbah wanita karir adalah wanita yang beraktivitas di luar rumah. Walaupun di dalam ayat menjelaskan bahwa rumah adalah tempat yang paling baik bagi wanita. Akan tetapi tidak menutupi kemungkinan wanita untuk berkarir di luar rumah. Apa lagi zaman sekarang atau zaman modren ini, wanita seolah di tuntut untuk bekerja di luar rumah. Adakala mereka berkarir untuk mencari nafkah atau menyeimbangkan pergaulan di media sosial.

B. Saran

Kepada masyarakat awam supaya benar-benar memahmi dan menggali lebih dalam lagi dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tafsirannya khususnya dalam pembahasan kata wanita karier dalam menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbah.. Untuk memaknai wanita karier adalah dengan menelengah dan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan wanita karier dengan menggunakan Tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Untuk kampus tercinta Universitas

Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan untuk menyediakan referrensi tafsir ayat-ayat dan terjemahan yakni kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah. Mengingat mahasiswa zaman sekarang yang masih perlu di bimbing untuk dapat memahami tafsir dan terjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hafidz Anshary, *ihdad wanita karir dalam problematika hukum islam kontenporer (II)* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- AB. Susanto, *Wanita Masa Kini Pribadi Mempesona Penunjang Kesuksesan* Jakarta: PERUM PNRI, 1997.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh, *Tafsir ibn katsir jilid 3...*,
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh, *Tafsir ibn katsir jilid 5...*,
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh, *Tafsir ibn katsir jilid 5...*,
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh, *Tafsir ibn katsir jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2003.
- Abu Musa Abdurrahim, *Kitab Cinta Berjalan* jakarta: Gema Insani, 2011.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7* Jakarta: Gema Insani Pres, 2000.
- Abdul Qodir Mansur, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Afzico Muhammad Chandra “Aktifitas perempuan di luar rumah perspektif kisah Al-Qur’an (kajian Analisis Kontekstual)” skripsi Riau: uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ahmad Rijali, “ Analisis Data kualitatif” dalam Jurnal *Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, 2018.
- Ahmad Nizar, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2019.
- Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Perempuan Karir*, Universitas Brawijaya Press 2017.
- Alifiulahtin, *Gender Dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2017.
- Arum Faiza, dkk, *Kamulah Wanita Karier Yang Hebat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.

- As'ad Yasin dkk, *Fi Zhilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Asyraf Muhammad dawabah, *Muslimah Karier* Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Asriaty,"Wanita Karir Dalam Pandangan Islam" dalam *Jurnal Al-maiyyah*, Vol. 07, no. 2, Tahun 2014.
- Asyraf Muhammad dawabah, *Muslimah Karier*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Atika Dwi Rochayati, *Hukum dan Kedudukan Wanita Karier dalam Tafsir AlQur'an Kementerian Agama RI Tahun 2012 dan Implikasinya Terhadap Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Yogyakarta: t.p, 2015).
- Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Dania Nurul Aini, "Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta)". Skripsi, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.
- Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)", *Skripsi* (IAIN Bengkulu, 2019).
- Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an...",
- Dendi sugono dkk, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Lajnah PentashihanMushaf Al-Qur'an, 2009.
- E.Sumaryono, *Etika Profesi Hukum Norma-Norma Bagi Penegak Hukum* Kanisius, 1995.
- Elizon Nainggolan, Mega Putri,"Peran Wanita Karier Dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis Di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman" dalam jurnal cendikiawan ilmiah pes, Vol. 7 No. 1 Juni tahun 2022.
- Fika magfiroh, *Wawasan Al-Qur'an tentang Perempuan*, Skripsi (Tulungagung: t.p. 2015).

- Nurliana, “Wanita Karir Menurut Hukum Islam” *dalam Jurnal Al-Fikra*, Vol. 9, No.1, Tahun 2017, hlm. 71.
- Halim Setiawan, *Wanita Jilbab dan Akhlak* (Jawa barat: CV. Jejak, 2019).
- Hamzah Samsuri, Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hamzah Samsuri, kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Gresinda Press,2011).
- Hafisdz Muftisany, *Pandangan Islam Soal Wanita Karier* Jakarta : Intera, 2021.
- Hamzah Samsuri, *Kamus Lengkap Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Greisinda Press, 2013.
- Huzaemah Thido Yanggo, , *Fikih Perempuan Kontemporer*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2012.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, jilid 1,Beirut: Darul jii, 1991.
- K.H.Widada, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Yogyakarta: PT.Bintang Pustaka, 2010.
- Lia Mirnawati, “ Wanita Karier Perspektif Al-Qur’an”, *Skripsi*, Palopo: IAIN Palopo, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.
- Mia siti Aminah, *Muslimah career* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010).
- Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari, *Al-‘Arbain Az-Zainiyah*, Pahang: SNTV Media, 2017.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirin, Jilid II*, Mesir:Maktabah Wahbah, 1985.
- Moenawar cholil, *Nilai Wanita* Solo: Ramadhani,1984.

- Nasruddin baidan, Metode penafsiran Al-Qur'an " Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nurul Hidayati, *Kopetensi dan Komitmen Profesi Pendidikan Jawa Timur* : Qiara Media, 2021.
- Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir* , (Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Oktaviani, "Peran Wanita Karir Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Dalam Masyarakat Bugis di Kota Parepare (Analisis Gender dan Fiqih Sosial), Tesis, Parepare: Pascasarjana institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2021.
- Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-Masalah Multidimensional* Jakarta: Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita, 1190.
- Putri Sawwal, *Jangan Mengeluh Jadilah Tangguh*, Yogyakarta: laksana, 2017.
- Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Al-Qur'an Tentang Wanita Karier" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2011.
- Salsabila Husna Dimiyati," Konsep Wanita Karier Q.S.Al-Ahzab ayat 33 perspektif tafsir Al-Misbah", *Skripsi* (Ponogoro: IAIN Ponogoro,2022).
- Sam s.Warib, *Kamus Lengkap 925 Trilyun Inggris-Indonesia*, Jakarta: Sandro Jaya, 2019.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 9 Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Syukri, *Tafsir Ayat - Ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Quran*, Mataram: Sanabil, 2020.
- VICTORY AGENCIE, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 4*, Surabaya: P.T Bina Ilmu, 1994.
- Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid 7 Depok : Gema insani, 2015.
- Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, *The Gudance Ensiklopedia Al-Huda*, Jakarta: Al-Huda, 2011.
- Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, *The Gudance Ensiklopedia...*,

Yustin Rahayu, “ Dalil Teologis Wanita Bekerja dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Of Qur’an Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2022.

Ziadatun Ni’mah, *Wanita dalam Perspektif Hukum Islam* (Studi Pandangan. KH, Husein Muhammad), yogyakarta , Fakultas Syari’ah UIN Sunan kalijaga, 2009.

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studibias Gender Dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lkis, 1999.

Curriculum Vitae



1. Nama : Ulfa Hanum
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tgl Lahir : Kuamang, 09-02-2000
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No HP : 082210758663 (Hp) atau 08127564940 (Wa)
6. Email : ulfahanum2020@gmail.com
7. Alamat : Jln. Flores Jorong Kuamang, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat
8. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 12 Lembah Melintang (2007 - 2013)
 - b. MTs. H. Abdullah Alin Tagak (2013 - 2016)
 - c. MAS. H. Abdullah Alin Tagak (2016 - 2019)
 - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2019 - Sekarang)